

## Representasi Pesan Moral Dalam Film Siksa Kubur

Arrizal Imanudien<sup>1</sup>, Venessa Agusta Gogali<sup>2</sup>, Ichsan Widi Utomo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia  
e-mail: [1imanudien40@gmail.com](mailto:1imanudien40@gmail.com), [2venessa.vss@bsi.ac.id](mailto:2venessa.vss@bsi.ac.id), [3ichsan.iwu@bsi.ac.id](mailto:3ichsan.iwu@bsi.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Dikirimkan:**

16 Juni 2025

**Direvisi:**

6 juli 2025

**Diterima:**

16 juni 2025

**Diterbitkan:**

11 Juli 2025

**Abstrak** - Film merupakan media massa yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan tertentu, maka dari itu peneliti dalam penelitian ini menganalisis film yang merepresentasikan mengenai pesan moral dari karya Joko anwar yang berjudul "Siksa Kubur" yang menceritakan tentang kehidupan dua orang kakak beradik yang trauma akan sebuah tragedi bom bunuh diri yang menewaskan kedua orang tuanya, pengalaman menyakitkan ini menciptakan keraguan yang mendalam kepada mereka berdua, dan mengakibatkan skeptisisme terhadap keyakinan yang selama ini dipegangnya dan berambisi untuk mengungkap kebenaran dari adanya Siksaan di alam kubur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda – tanda pesan moral dalam film "Siksa Kubur". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dilakukan dengan pengamatan, mengidentifikasi setiap dialog dan adegan yang terdapat dalam film. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yaitu pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini ditemukan tanda – tanda pesan moral, terdapat tujuh adegan yang mengandung pesan moral didalamnya dan peneliti berharap hasil dari analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan – pesan dalam film "Siksa Kubur" yang direpresentasikan kepada penonton film.

#### Kata Kunci

Representasi  
Pesan Moral  
Semiotika  
Representation  
Moral Message  
Semiotics

**Abstract** - Film is an effective mass media in conveying a certain message, therefore the researcher in this study analyzed the film that represents the moral message from Joko Anwar's work entitled "Siksa Kubur" which tells the story of the lives of two siblings who are traumatized by a suicide bombing tragedy that killed both of their parents, this painful experience created deep doubts in both of them, and resulted in skepticism towards the beliefs that they have held so far and the ambition to reveal the truth of the existence of Torture in the grave. This study aims to determine the signs of moral messages in the film "Siksa Kubur". This study uses a descriptive qualitative method, carried out by observation, identifying each dialogue and scene in the film. The analysis method used in this study uses Roland Barthes's semiotic theory, namely the meaning of denotation, connotation, and myth. The results of this study found signs of moral messages. Seven scenes contain moral messages, and the researcher hopes that the results of this analysis will provide a deeper understanding of how the messages in the film "Siksa Kubur" are represented to the audience of the film

#### Corresponding Author:

Venessa Agusta Gogali, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, Email: [venessa.vss@bsi.ac.id](mailto:venessa.vss@bsi.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan informasi dan membangkitkan emosi penonton. Menurut Hiawan Pratista (2008), film merupakan media yang menggabungkan unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan tema, sedangkan unsur sinematik mencakup alur cerita yang tersusun secara runtut dari awal hingga akhir. Dalam kehidupan budaya dan masyarakat, film memiliki peran yang sangat penting. (Ady Prawira Riandi, 2022). Film mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat pada zamannya. Selain itu, film bisa menginspirasi, menghibur, dan memberikan edukasi bagi penonton. Sering kali, film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan sosial, politik, atau kemanusiaan. Sebagai media, film berperan dalam membentuk cara kita berpikir dan memahami dunia. Tak hanya itu, film juga menjadi salah satu bentuk hiburan yang paling digemari di seluruh dunia. (APS, 2023). Akhir-akhir ini, film semakin menarik perhatian banyak orang karena banyak film yang mengandung merepresentasikan pesan moral. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya film yang beredar, yang menyampaikan nilai-nilai positif dengan cara yang singkat, jelas, dan menarik. Banyak pembuat film kini berusaha menciptakan karya-karya yang dapat ditonton oleh masyarakat dan memberikan dampak positif. Representasi dalam konteks film merujuk pada cara di mana ide, tema, karakter, dan realitas sosial ditampilkan atau diinterpretasikan dalam sebuah karya audiovisual. Representasi ini dapat mencakup berbagai elemen, seperti dialog, visual, simbolisme, dan narasi, yang semuanya berkontribusi pada bagaimana penonton memahami dan merasakan cerita yang disampaikan. Representasi berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Selain itu, representasi juga menjadi sumber pemaknaan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat.

Film "Siksa Kubur," karya sutradara Joko Anwar ini berpusat pada karakter utama, Sita, seorang wanita yang menjadi skeptis terhadap agama setelah kedua orang tuanya menjadi korban bom bunuh diri. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa siksa kubur tidak ada dan agama tidak nyata. Untuk itu, Sita mencari orang yang paling berdosa dan menginginkan agar ia ikut masuk ke dalam kuburnya untuk membuktikan teori tersebut. Plot film ini dipenuhi dengan unsur horor religius yang mengeksplorasi tema siksa kubur dalam agama Islam serta keraguan spiritualitas Sita. Secara naratif, film ini mengangkat dilema eksistensial antara kepercayaan dan skeptisisme. Sita perlahan memahami bahwa pengalaman spiritual seringkali melampaui logika manusia. Film ini menuai pujian karena menghadirkan perspektif baru dalam genre horor religius Indonesia, yang menggabungkan elemen budaya lokal dengan pertanyaan filosofis universal. Dalam film "Siksa Kubur," representasi dapat dilihat dari beberapa aspek: Tema Moral dan Agama, film ini sering kali menggambarkan konsekuensi dari tindakan buruk dan pentingnya pertobatan. Representasi ini mencerminkan nilai-nilai moral dan ajaran agama, di mana karakter-karakter yang melakukan kesalahan sering kali menghadapi konsekuensi yang berat. Karakter dan Perilaku: Karakter dalam film ini sering kali dihadapkan pada dilema moral. Representasi karakter yang berjuang dengan kesalahan masa lalu mereka dapat menciptakan empati dari penonton dan menggugah kesadaran akan pentingnya tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisme: Elemen-elemen visual dalam film, seperti penggunaan warna, pencahayaan, dan setting, dapat berfungsi sebagai simbol yang memperkuat pesan moral. Misalnya, suasana gelap dan menakutkan dapat merepresentasikan ketakutan akan konsekuensi dari perbuatan buruk. Konteks Sosial: Film ini juga dapat merepresentasikan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam hal kepercayaan dan praktik spiritual. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat memandang kehidupan setelah mati dan pentingnya moralitas.

Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Dalam kajian ini, semiotika berkaitan dengan sistem, aturan, dan kebiasaan yang dapat memberikan makna. (Surya Darma, Giovani Sahri, Asnita Hasibuan, 2022). Menurut Mudiono, (2011) Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semeion," yang berarti "tanda atau seme (Setiyandari, 2023). Dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes, film siksa kubur dapat dimaknai secara mendalam oleh para penonton yang bisa saja dari berbagai macam elemen. Setiap elemen atau makna yang bersifat denotatif, konotatif, dan mitos dalam film ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Menurut gagasan dari Roland Barthes yang bernama "two order of signification" yang meliputi denotasi atau makna sebenarnya serta konotasi yaitu makna ganda yang muncul dari pengalaman kultural serta personal. (Fahida, 2021).

Berdasarkan latar belakang dari film tersebut, penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai aspek – aspek yang disampaikan dalam film ini. Hal ini bertujuan untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Dalam dunia perfilman, terutama bagi sang sutradara, terdapat pesan atau simbol yang ingin disampaikan kepada khalayak luas melalui film. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti memilih judul “Representasi Pesan Moral dalam film Siksa Kubur (2024)”.

## **Representasi**

Representasi adalah suatu proses produksi dan pertukaran makna berdasarkan konsep yang terdapat dalam pikiran yang menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Proses ini menghasilkan makna yang membantu menjelaskan dan menggambarkan imajinasi serta perasaan seseorang. Selain itu, representasi juga digunakan untuk menjelaskan makna yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu (Prasetya et al., 2022). Film memiliki cara atau tanda khusus untuk menyampaikan pesannya, seperti pemotongan gambar, pengambilan gambar, dan efek khusus. Dalam menyampaikan tanda atau bahasa, film juga menggunakan kode-kode representasi yang halus, mulai dari penggambaran visual yang jelas hingga simbol-simbol yang lebih abstrak. (Sobur, 2013). Representasi juga dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan situasi yang mewakili simbol, gambar, dan elemen lain yang terkait dengan makna. Dalam proses ini, deskripsi yang diberikan merupakan interpretasi dari resistensi yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dalam penelitian. Teori representasi menyatakan bahwa makna terbentuk melalui bahasa dengan pendekatan konstruksionis, sehingga penciptaan makna berpusat pada pikiran dan simbol bahasa. Namun, cara kelompok menginterpretasikan simbol dalam konteks dapat bervariasi tergantung pada proses pemahaman masing-masing. Secara sederhana, representasi adalah bentuk produksi dan pertukaran makna di antara anggota suatu budaya dengan menggunakan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili makna tersebut. Bentuk fisik yang ditampilkan dalam proses representasi akan dipahami oleh orang yang melihatnya.

## **Semiotika**

Semiotika menurut Roland Barthes adalah studi yang mempelajari makna yang dihasilkan oleh tanda-tanda (signs) dan metode penyampaian makna tersebut berdasarkan bahasa dan budaya (M. Taufan Dwi Utomo L.S, 2024). Pendekatan semiotika roland barthes juga menggunakan analisis terhadap tanda sebagai sarana untuk memahami bagaimana makna dihasilkan melalui kacamata budaya. Berikut beberapa konsep yang dikembangkan oleh Roland Barthes dalam studi semiotika:

1. Tanda (sign). Konsep tanda menurut Barthes terdiri dari signifier selaku wujud fisik dari tanda tersebut seperti gambar dan text, serta signified sebagai konsep yang diwakili oleh tanda tersebut.
2. Denotasi & Konotasi. Menurut Barthes, sebuah tanda tidak hanya memiliki makna secara langsung (Denotasi), tetapi juga memiliki makna yang tersirat atau berupa tambahan (konotasi).
3. Mitos (myth). Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, konsep mitos merupakan representasi ideologi yang disampaikan sebuah budaya melalui tanda-tanda. Sebuah mitos diciptakan oleh budaya yang dominan, bergantung terhadap zaman, dan ideologi.

Studi semiotika hasil pemikiran Roland Barthes menyatakan bahwa semiotika memiliki dua tingkatan tanda, yaitu denotasi, dan konotasi

Menurut Roland Barthes, bahasa adalah sistem sinyal yang mewakili anggapan masyarakat tertentu pada periode tertentu (Sobur, 2013). Barthes kemudian menerapkan teori Signifier-Signified, yang ia kembangkan menjadi teori konotasi dan bahasa. Dalam semiotika Roland Barthes, dua unsur tanda denotasi masih merupakan bagian dari konotasi, sehingga konotasi lebih dari sekedar makna tambahan (M. TAUFAN DWI UTOMO L.S, 2024). Roland Barthes juga mengembangkan model semiotika mitos yang sistematis, dalam proses analisis tanda-tanda yang menunjukkan gagasan perihal signifikasi 2 tahap.

## **Pesan Moral**

Pesan berfungsi untuk menjelaskan perbedaan antara baik dan buruk. menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dan apa tujuan yang harus dicapai dalam tindakannya. Oleh karena itu, ajaran pesan moral mengikuti nilai dan norma yang diterima oleh kelompok

masyarakat tertentu. Nilai moral berkaitan dengan kebaikan manusia sebagai makhluk sosial, sementara norma moral mengatur cara hidup manusia agar menjadi baik. Dalam komunikasi, pesan adalah informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan, atau keseluruhan yang dikomunikasikan kepada penerima. Pesan bisa disampaikan secara langsung, baik secara lisan atau tatap muka, atau melalui media dan saluran komunikasi lainnya.(Ginanti, 2020). Moral diklasifikasikan menjadi dua karakteristik sebagai berikut, moral deskriptif, berusaha melihat secara kritis dan rasional pada sikap dan perilaku orang, dan untuk melihat apa yang diharapkan orang berharga dalam hidup mereka. Ini memberikan gambaran tentang fakta tentang metode yang digunakan untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku. moral normatif, merupakan moral yang mencoba mendefinisikan berbagai aspek sikap dan perilaku ideal yang harus dimiliki manusia. Moralitas ini memberikan standar dan penilaian dasar serta kerangka kerja untuk pengambilan keputusan. Kemudian jenis pesan moral ada 2 yaitu: Pesan moral yang tersirat ditulis dalam cerita pendek, film, skenario, dan banyak lagi dan Pesan moral ditulis, tetapi pesan itu tidak ditulis dalam cerita pendek, film, skenario, dan lain-lain.(Octaviani & Purwanti, 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode yang menggunakan data deskriptif, baik berupa bahasa lisan maupun tertulis dari orang atau pelaku yang bisa diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang terjadi pada individu atau kelompok, seperti peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, Proses penelitian kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi dasar, yang kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip pemikiran yang digunakan dalam penelitian tersebut (A, 2021). Dalam proses pengerjaan penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian langkah yang sistematis dan terstruktur. Pertama, peneliti menyaksikan dan memperhatikan keseluruhan film "Siksa Kubur" yang dirilis pada tahun 2024. Setelah itu, peneliti mulai mengidentifikasi elemen-elemen signifikan yang relevan untuk analisis film tersebut, menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Selanjutnya peneliti memperhatikan dengan seksama adegan, dialog, percakapan, dan tindakan yang terjadi dalam film untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis terhadap informasi yang telah diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan. Kemudian pada tahap akhir, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis representasi dan tanda yang sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang makna yang terkandung dalam film "Siksa Kubur" yang dirilis pada tahun 2024.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Film Siksa Kubur**

Siksa Kubur adalah film horor psikologis indonesia tahun 2024 yang di sutradarai oleh Joko Anwar. Film ini mengangkat kegelapan jiwa dan ketidakpercayaan terhadap agama setelah mengalami trauma mendalam. Dibintangi oleh Faradina Mufti dan Reza Rahadian, film ini bercerita tentang Sita, seorang wanita yang kehilangan kedua orang tuanya akibat sebuah insiden bom bunuh diri. Trauma ini membuat Sita kehilangan kepercayaan pada agama dan sejak saat itu ia memutuskan untuk mencari orang paling berdosa. Tujuannya adalah membuktikan bahwa siksa kubur tidak ada dan agama hanya ilusi. Sita kemudian bertekad untuk ikut masuk ke dalam kuburan orang yang dianggapnya paling berdosa ketika orang itu meninggal, agar bisa merasakan dan mengungkap sendiri kebenaran yang ia ragukan selama ini. Namun, upayanya membawa konsekuensi mengerikan yang membuktikan bahwa tidak semua hal bisa dijelaskan hanya dengan logika, terutama soal kepercayaan dan kehidupan setelah kematian. Film ini tayang perdana di bioskop Indonesia pada 11 April 2024 dan merupakan produksi dari Come and See Pictures serta Rapi Films. Kemudian film horor psikologis indonesia tahun 2024 Siksa Kubur, akan menjadi bahan dalam penelitian ini, data yang akan ditampilkan berupa adegan (scene), yang berupa gambar atau dialog yang mewakili setiap komunikasi yang terjadi pada film. Adegan merupakan bagian dari naskah cerita yang memperlihatkan perbedaan waktu, tempat atau suasana dalam sebuah film. Adapun tujuan dari hal ini yaitu untuk mendapatkan data yang penting dalam penelitian ini. Analisis merupakan titik akhir dari penelitian karena

adanya data – data yang telah dikumpulkan, kemudian data – data tersebut akan melalui proses pendekatan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam.

**Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes**

Pada bagian ini akan menjadi inti dari penelitian mengenai Film Siksa Kubur 2024. Untuk menyelesaikan rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti mencoba mengupas makna denotasi, konotasi dan mitos dalam Film Siksa Kubur 2024 ini dengan mengambil beberapa gambar pada scene serta waktu dan durasinya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun analisis yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

**1. Adegan 1, Menit 16.31 - 16.38**



Gambar 1. Sita Dengan Ustazah

Denotasi	Konotasi	Mitos
Setelah kehilangan kedua orang tuanya, Sita dan Adil menjalani kesehariannya di pondok pesantren untuk menimba ilmu, disana Sita sedang mendapatkan pelajaran agama yang membahas tentang kehidupan di alam kubur setelah manusia meninggal.	Setelah kehilangan kedua orang tuanya, Sita dan Adil menemukan harapan baru di pondok pesantren, tempat dimana mereka tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga belajar tentang makna kehidupan dan kematian. Di sana, Sita mendalami pelajaran agama yang mengajarkan bahwa kehidupan di alam kubur adalah perjalanan spiritual yang penuh dengan pelajaran dan refleksi diri.	Setelah kehilangan kedua orang tuanya, Sita dan Adil menjalani kehidupan baru di pondok pesantren, dimana mereka belajar bahwa setiap jiwa yang meninggal akan menghadapi kehidupan di alam kubur sebagai ujian dari Tuhan. Pelajaran yang mereka terima mengajarkan bahwa alam kubur bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan menuju keabadian, di mana amal baik dan buruk akan menentukan nasib mereka di akhirat.

Pada Menit 16.31 - 16.38 pada gambar di atas menjelaskan bahwa tanda – tanda pesan moral tersebut terjadi lantaran, ketika Sita yang sedang mengikuti kelas di pondok pesantren tempat dimana ia dan Adil sekarang menimba ilmu, di ruang kelas, ustazah menjelaskan kehidupan manusia setelah meninggal, disana Sita ditanyai beberapa pertanyaan oleh ustazahnya seperti “apakah kamu bisa menjawab jika malaikat bertanya siapa Tuhanmu dan Sita menjawab bisa” ustazah melanjutkan lagi penjelasannya dan Sita kembali bertanya “bisa dicabut malaikat atau diledakkan oleh orang yang takut disiksa malaikat?”. Tentunya hal tersebut tak serta merta keluar dari mulut Sita begitu saja, adanya trauma mendalam setelah orang tuanya meninggal akibat tindakan teorisme yang mengatasnamakan agama, membuat Sita skeptis (meragukan) agama dan membuat Sita semakin jauh dari norma agama yang dianutnya. Tanda pesan moral yang terkandung dari adegan tersebut yaitu, Dampak dari trauma yang dialami Sita setelah kehilangan orang tuanya membuatnya meragukan ajaran agama. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman hidup yang menyakitkan dapat mempengaruhi keyakinan seseorang, skeptisisme bisa juga menjadi respons alami terhadap pengalamannya yang pahit, juga pentingnya memberikan dukungan emosional untuk mengatasi trauma dan menemukan kembali kepercayaan pada agama.

## 2. Adegan 2, Menit 20.21 -20.28



Gambar 2. Sita Dengan Ustazah

Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Setelah menyelesaikan pelajaran di kelas, Sita berencana untuk kabur dari pondok pesantren bersama Adil melalui terowongan yang ada di sekitar sana untuk mengungkap bahwa bukti rekaman suara siksa kubur yang mereka dapatkan itu palsu, namun sayangnya mereka ketahuan dan Sita dimarahi oleh ustazahnya di pesantren.	Setelah belajar di kelas, Sita merasa penasaran dan ingin mencari kebenaran tentang rekaman suara siksa kubur yang mereka temukan. Ia berencana melarikan diri bersama Adil melalui terowongan untuk membuktikan bahwa rekaman itu tidak benar. Namun, rencana mereka gagal ketika ustazahnya menemukan mereka, dan Sita merasa sangat kecewa karena harapannya untuk mengungkap kebenaran tidak tercapai.	Setelah belajar di kelas, Sita dan Adil berencana melarikan diri dari pondok pesantren untuk membuktikan bahwa rekaman suara siksa kubur itu palsu. Dalam kepercayaan mereka, terowongan itu dianggap sebagai jalan menuju keluar. Namun, ketika mereka ketahuan dan Sita dimarahi ustazahnya, itu menjadi pelajaran bahwa dalam mencari kebenaran, sering kali ada rintangan dan konsekuensi yang harus dihadapi.

Pada Menit 20.21 -20.28 pada gambar di atas menjelaskan bahwa tanda – tanda pesan moral tersebut terjadi lantaran, Sita mengajak Adil untuk pergi atau kabur dari pondok pesantren, karena merasa harus bertanggung jawab untuk mengungkap keaslian dari rekaman suara siksa kubur yang mereka dapatkan pada saat kejadian bom bunuh diri hingga menewaskan kedua orang tuanya, selain mengungkap keaslian dari rekaman suara, pada saat itu juga Sita sangat berambisi untuk mengungkap sendiri kebenaran dari adanya siksa kubur yang menurutnya tidak ada. Alih alih berhasil untuk kabur dari sana, Sita dan Adil akhirnya ketahuan oleh ustazah dan para santri disana yang mengakibatkan Sita mendapatkan hukuman dan ustazahnya pun berkata “semua orang menderita, Sita. Bukan berarti kita langsung menjadi pemberontak”. Trauma akibat kehilangan orang tua dalam peristiwa bom bunuh diri memengaruhi pandangan hidup Sita dan Adil. Adegan ini memberi pesan yang menekankan pentingnya menghadapi dan menyembuhkan luka emosional agar tidak terjebak dalam tindakan impulsif atau destruktif serta upaya Sita untuk kabur dari pondok pesantren bersama Adil pun akhirnya berakhir dengan hukuman. Ini mengajarkan bahwa setiap tindakan, terutama yang melanggar aturan, memiliki konsekuensi yang harus diterima, sekaligus mengingatkan pentingnya berpikir sebelum bertindak.

## 3. Adegan 3, Menit 24.55 - 25.36



Gambar 3. Sita datang untuk menolong Adil

<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Pada malam hari, Adil dibawa ke tempat tinggal kepala pesantren tempat Adil dan Sita bersekolah, Sita yang mengetahui bahwa kakanya akan diperlakukan secara tidak pantas dan mengancam keselamatannya, sehingga Sita datang dan melawan, namun sayangnya Sita tidak dapat melakukan apa-apa dan Adil tetap dibawa ke dalam.	Pada malam yang gelap, Sita merasa cemas ketika mengetahui bahwa Adil, kakaknya, akan menghadapi bahaya di tangan kepala pesantren. Dengan penuh keberanian, Sita berusaha melawan untuk menyelamatkan Adil, tetapi ia merasa tak berdaya ketika semua usahanya sia-sia, dan Adil tetap dibawa pergi. Rasa takut dan ketidakberdayaan menyelimuti Sita saat ia menyaksikan kakaknya diambil dari sisinya.	Pada malam yang kelam, Sita mendengar kabar bahwa Adil, kakaknya, akan dibawa oleh kepala pesantren untuk diperlakukan secara tidak pantas. Dalam cerita yang beredar di kalangan santri, ada keyakinan bahwa keberanian dan cinta keluarga dapat mengalahkan kejahatan. Namun, ketika Sita berusaha melawan dan gagal, itu menjadi pelajaran bahwa tidak semua perjuangan dapat dimenangkan, dan kadang-kadang, kebaikan harus menghadapi kegelapan yang lebih besar.

Dalam adegan pada menit ke 24.55 – 25.36 terdapat dialog antara Sita dengan Adil yang sedang diculik kedalam rumah kepala pondok pesantren mereka bersekolah. Pada adegan tersebut Adil dibawa ke tempat tinggal kepala pondok pesantren, Sita yang mengetahui hal tersebut akhirnya langsung mengambil tindakan untuk menolong kakaknya, Adil. Ketika melihat Sita, Adil berteriak "Sita!" dan "Lepasin!" disana Sita tertahan oleh penjaga yang ada dirumah itu, Sita sempat menunjukkan uang 50rb yang bermaksud untuk meminta tolong "terima uang ini dan lepaskan Adil" namun penjaga tak menghiraukannya, Sita pun semakin geram dan berkata "mau kalian apakan Adil? Gak bakal selamat kalian. Bakal aku cari kalian sampai ke kuburan kalau kakakku kenapa kenapa" upaya Sita untuk menolong kakaknya, Adil, pun sia sia dan Sita Akhirnya di kurung di sebuah gudang. Pada adegan tersebut bisa dilihat kalau Sita bertindak dalam situasi yang berbahaya, Sita menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan berusaha menolong Adil meskipun situasinya sangatlah membahayakan dirinya sendiri. Ini mengingatkan kita bahwa keberanian diperlukan untuk melawan ketidakadilan dan membantu orang yang dicintai.

#### 4. Adegan 4, Menit 39.55 - 40.17



Gambar 4. Sita dan anak Pak Wahyu

<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Pada adegan tersebut terlihat Sita dan anak anak Pak Wahyu mendebatkan persoalan Pak Wahyu di panti jompo yang sulit untuk di ajak pulang kerumah dan menyangka Sita ingin memanfaatkan Pak Wahyu agar bisa mendapatkan seluruh harta yang Pak	Di tengah perdebatan yang tegang, Sita berusaha meyakinkan anak-anak Pak Wahyu bahwa ia hanya ingin membantu, sementara mereka curiga bahwa niatnya tidak tulus. Mereka menganggap Sita ingin memanfaatkan Pak Wahyu untuk menguasai harta warisannya. Ketegangan ini menciptakan suasana saling curiga dan ketidakpercayaan di	Di panti jompo, Sita dan anak-anak Pak Wahyu terlibat dalam perdebatan yang mencerminkan konflik antara niat baik dan kecurigaan. Dalam cerita yang sering diceritakan, ada keyakinan bahwa harta dapat merusak hubungan keluarga dan menciptakan ketidakpercayaan. Ketika anak-anak Pak Wahyu

Wahyu miliki.	antara mereka.	menyangka Sita ingin memanfaatkan ayah mereka, itu menjadi pelajaran bahwa cinta dan perhatian sejati sering kali diuji oleh keserakahan dan prasangka.
---------------	----------------	---

Dalam adegan pada menit ke 39.55 – 40.17 Terdapat dialog dari Pak Wahyu kepada anak – anaknya yang mengatakan “sudahlah, kalian tidak suka sama aku, aku juga gak suka sama kalian. Kita hidup masing – masing aja, pulang!” setelah itu anak – anaknya pak wahyu kemudian pergi dari kamar Pak Wahyu, lalu Pak Wahyu meminta untuk dibuatkan teh dan Sita pun pergi ke dapur untuk membuatnya, namun disana ternyata Sita dihampiri oleh kedua anaknya Pak Wahyu, mereka berkata “kalau kamu pikir kamu bisa ambil hatinya, terus nikah dan mendapatkan hartanya, percuma, sia sia, karena memang sudah gak ada” lalu Sita pun menjawab “kalian pikir dengan harta kalian yang banyak, pendidikan kalian yang tinggi, kalian bisa seenaknya sama orang lain? Bisa, tapi ke saya enggak”. Hal tersebut tentu sangatlah tidak pantas terucap dari anaknya Pak Wahyu kepada Sita, perkataan anak-anak Pak Wahyu kepada Sita mencerminkan kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang berusaha membantu. Ini mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari status atau kekayaan, layak dihormati. Pada dialog tersebut pun Sita menegaskan, bahwa pendidikan yang tinggi dan harta tidak menjadi alasan seseorang untuk bersikap semena-mena terhadap orang lain. Ini mengingatkan kita bahwa nilai-nilai moral dan etika jauh lebih penting daripada kekayaan material.

#### 5. Adegan 5, Menit 48.25 - 48.37



Gambar 5. Sita dan anak Pak Wahyu

Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Dalam adegan tersebut terlihat Adil pulang kerumahnya dan mengetuk pintu, namun sang istri tak menyambutnya dengan hangat dan malah mengusirnya karena selama berjalannya pernikahan mereka berdua, sang istri tak pernah mendapatkan nafkah batin dan istrinya pun meminta untuk berpisah.	Ketika Adil pulang ke rumah dan mengetuk pintu, ia berharap disambut dengan hangat oleh istrinya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, sang istri menolak dan mengusirnya. Rasa sakit dan kekecewaan terlihat jelas, karena selama ini ia merasa diabaikan dan tidak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya ada dalam pernikahan mereka. Permintaan untuk berpisah mencerminkan betapa dalamnya luka yang dirasakan sang istri.	Adil pulang ke rumah dengan harapan untuk memperbaiki hubungan, tetapi ia dihadapkan pada kenyataan pahit. Dalam banyak cerita, ada kepercayaan bahwa pernikahan yang tidak dipenuhi dengan cinta dan perhatian akan berujung pada perpisahan. Ketika sang istri mengusirnya dan meminta untuk berpisah, itu menjadi pelajaran bahwa cinta yang tidak terawat dapat memicu kehampaan serta kehilangan, dan bahwa setiap hubungan memerlukan usaha dan komitmen dari kedua belah pihak.

Dalam adegan pada menit ke 48.25 - 48.37 terjadi dialog antara Adil dan istrinya yang meragukan rasa kasih sayang Adil kepadanya, karena selama berjalannya pernikahan mereka, Adil nampak tak pernah memberikan nafkah batin untuk sang istri, dibuktikan pada dialog sang istri yang berkata "kamu kenapa nikahin aku sih dil?" Adil menjawab "ya karena aku sayang sama kamu" sang istri berkata lagi "bohong kamu dil, aku butuh laki – laki yang bisa nafkahkan, aku butuh nafkah batin dil, bukan cuma duit. Tapi kamu malah milih bergaul sama mayat!" Adil pun terdiam dan tak bisa berkata – kata lagi, lalu sang istri pun meminta untuk berpisah dengannya. Adegan dan dialog tersebut menyoroiti bahwa dalam sebuah pernikahan, pemenuhan nafkah batin sama pentingnya dengan nafkah lahir. Suami tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan materi berupa uang, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis istrinya, seperti kasih sayang dan perhatian. Sehingga dikarenakan ketidakmampuan Adil untuk memenuhi kebutuhan emosional istrinya akhirnya pernikahan mereka berujung pada perpisahan. Ini mengingatkan kita bahwa mengabaikan kebutuhan pasangan dapat memiliki konsekuensi serius dalam sebuah hubungan.

## 6. Adegan 6, Menit 52.40 - 53.00



Gambar 6. Pak Wahyu berdebat dengan Sita

Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Terjadi perdebatan antara Pak Wahyu dan Sita tentang bagaimana cara memaknai agama dalam hal baik dan buruk manusia di dunia, Pak Wahyu berfikir jika ia sudah berbuat baik dia bisa dengan bebas melakukan apa saja, termasuk hal – hal diluar norma yang ada.	Di tengah perdebatan yang hangat, Sita dan Pak Wahyu mendiskusikan makna agama dan moralitas. Pak Wahyu merasa bahwa dengan melakukan kebaikan, ia berhak untuk bertindak sesuka hati, bahkan jika itu melanggar norma-norma yang ada. Pandangannya menciptakan ketegangan, karena Sita berusaha menunjukkan bahwa kebaikan sejati tidak hanya diukur dari tindakan baik, tetapi juga dari tanggung jawab terhadap norma dan etika.	Perdebatan antara Pak Wahyu dan Sita mencerminkan pandangan yang sering muncul dalam masyarakat tentang moralitas dan agama. Dalam banyak cerita, ada keyakinan bahwa seseorang yang berbuat baik dapat mengabaikan aturan dan norma tanpa konsekuensi. Namun, ketika Pak Wahyu berargumen bahwa kebaikan memberinya kebebasan untuk bertindak di luar batas, itu menjadi pelajaran bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, memiliki dampak dan bahwa kebaikan seharusnya dapat sejalan dengan tanggung jawab moral.

Dalam adegan pada menit 52.40 - 53.00 terjadi dialog antara Pak Wahyu dan Sita yang mendebatkan keyakinan personal tentang agama dan siksaan di alam kubur. Pak Wahyu mengajukan pertanyaan kepada Sita "kamu percaya pada siksa neraka? Atau siksa kubur?" Sita terdiam dan Pak Wahyu melanjutkan pertanyaannya "dan kalau yang disiksa itu adalah jiwa, mengapa selalu ditekankan dalam ceramah bahwa yang disiksa adalah fisik?" lalu Sita bertanya "jadi bapak bebas melakukan apa saja? Karena bapak tahu tidak akan mendapat konsekuensi apa – apa?" Pak Wahyu melanjutkan perkataannya "saya melakukan apa yang saya suka, memang sebagian dari yang saya lakukan tidak sesuai dengan nilai orang banyak, tetapi dari perbuatan saya dan apa yang saya lakukan, ada yang mereka sebut, baik" dari pernyataan Pak Wahyu tadi, Sita pun kembali bertanya "termasuk membiayai pesantren, tapi memperkosa santri – santrinya?" setelah pertanyaan itu, Pak Wahyu pun terdiam dan kaget. Dari dialog mereka pada adegan ketika Pak Wahyu

mengklaim dapat melakukan apa yang dia suka tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, ini mencerminkan sikap hipokrit (munafik) yang sering terjadi dalam masyarakat. Ini mengingatkan kita untuk tidak hanya mengikuti norma sosial, tetapi juga untuk mempertimbangkan etika dan moral dalam tindakan kita dan pernyataan Sita mengenai perlakuan buruk terhadap santri menekankan pentingnya empati. Menggunakan kekuasaan atau kekayaan untuk menyakiti orang lain adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan, apapun alasannya.

### 7. Adegan 7, Menit 1.09.10 - 1.09.33



Gambar 7. Sita bertengkar dengan Adil

Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
<p>Dalam adegan tersebut terlihat Sita dan Adil yang bertengkar karena mendebatkan perannya masing – masing sebagai saudara kandung kakak beradik, Sita menuntut peran Adil sebagai kakak yang tidak pernah mengambil tindakan, mereka saling menyalahkan dan kembali mengungkit kesedihan masa kecilnya ditinggal mati kedua orang tua di masa lalu.</p>	<p>Di tengah pertengkar yang emosional, Sita dan Adil saling menuduh satu sama lain tentang tanggung jawab mereka sebagai saudara. Sita merasa kecewa karena Adil tidak pernah berinisiatif untuk melindungi dan mendukungnya, sementara Adil merasa tertekan oleh tuntutan Sita. Ketika mereka mengungkit kenangan pahit ditinggal mati orang tua, rasa sakit dan kehilangan masa lalu kembali membayangi hubungan mereka, menciptakan ketegangan yang mendalam.</p>	<p>Pertengkar antara Sita dan Adil mencerminkan kisah-kisah yang sering diceritakan tentang hubungan saudara yang rumit. Dalam banyak mitos, ada keyakinan bahwa kehilangan orang tua dapat mengubah dinamika keluarga dan menciptakan rasa tanggung jawab yang berat. Ketika Sita menuntut Adil untuk berperan lebih aktif sebagai kakak, itu menjadi pelajaran bahwa setiap anggota keluarga membawa beban emosional yang berbeda, dan bahwa kesedihan masa lalu dapat mempengaruhi hubungan di masa kini.</p>

Dalam adegan pada menit 1.09.15 - 1.09.33 terdapat dialog antara Sita dan Adil, dimana Sita yang datang menghampiri Adil di tempat kerjanya sambil marah – marah karena merasa tak mendapat dukungan dari kakaknya untuk mengungkap kebenaran dari adanya siksaan di dalam kubur. Disana Sita mengungkit peran kakaknya yang tidak pernah mengambil tindakan sedari kecil dan berkata “kalau bukan karena aku, kamu sudah hancur dil” Adil menjawab dengan pelan “aku memang sudah hancur, kamu tahu? Itu karena kamu” Sita pun kembali menegaskan kepada Adil, “dari kecil aku mati – matian membesarkan kita berdua, karena bapak sama ibu kita mati diledakin orang, inget kamu?!” selanjutnya mereka pun terus berdebat dan saling menyalahkan siapa diantara mereka berdua yang seharusnya bertanggung jawab atas kematian ibu bapaknya kala itu. Disini Sita mengekspresikan rasa frustrasinya kepada Adil, karena merasa dia sendiri yang berjuang untuk keluarga setelah kehilangan orang tua. Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam keluarga, di mana setiap anggota harus saling mendukung dan berkontribusi, terutama dalam menghadapi masa sulit dan pada dialog ini juga mencerminkan bagaimana trauma dari kehilangan orang tua dapat mempengaruhi hubungan antar saudara. Sita dan Adil saling menyalahkan, yang menunjukkan bahwa trauma yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan ketegangan dan perpecahan dalam hubungan.

## **Pembahasan**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa "Film Siksa Kubur (2024)" menyampaikan beberapa pelajaran moral yang berbeda, pelajaran tentang hubungan antar manusia dan tuhan, pelajaran tentang hubungan manusia lain dengan orang lainnya dan pelajaran tentang hubungan manusia dengan diri mereka sendiri. Selanjutnya, penulis akan menilai hasil analisis dari beberapa adegan yang menggambarkan representasi moral dalam "Film Siksa Kubur (2024)". Film ini menyampaikan berbagai pesan melalui tanda dan simbol yang ditampilkan dengan visual dan dialog oleh sutradara. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan berbagai simbol dan tanda yang ada. Pendekatan semiotika Roland Barthes menggunakan analisis terhadap tanda sebagai sarana untuk memahami bagaimana makna dihasilkan melalui kacamata budaya. Pesan Moral yang di representasikan dalam Film Siksa Kubur (2024) ini berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, yaitu:

### **1. Trauma Emosional**

Trauma yang dialami Sita setelah kehilangan orang tuanya dalam peristiwa bom bunuh diri telah mengubah pandangannya terhadap ajaran agama. Pengalaman menyakitkan ini menciptakan keraguan yang mendalam, mengakibatkan skeptisisme terhadap keyakinan yang selama ini dipegangnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang traumatis dapat memengaruhi cara pandang seseorang dalam melihat dunia dan kepercayaannya. Dalam situasi seperti ini, dukungan emosional menjadi sangat penting untuk membantu individu mengatasi trauma dan menemukan kembali kepercayaan mereka.

### **2. Tindakan Impulsif**

Di tengah kesedihan dan keraguan, Sita mengambil langkah impulsif dengan berusaha kabur dari pondok pesantren bersama Adil. Namun, tindakan tersebut berujung pada konsekuensi serius, di mana mereka harus menghadapi hukuman dari ustazah yang ada disana. Pada adegan 2, Menit 20.21 -20.28 ini menekankan pentingnya menghadapi dan menyembuhkan luka emosional agar tidak terjebak dalam perilaku impulsif. Setiap tindakan, terutama yang melanggar norma dan aturan, memiliki konsekuensi yang harus diterima, mengingatkan kita untuk selalu berpikir sebelum bertindak.

### **3. Keberanian dalam menghadapi situasi berbahaya**

Keberanian Sita dalam situasi berbahaya yang terdapat dalam adegan 3, Menit 24.55 - 25.36 juga menjadi sorotan penting dalam film ini. Meskipun menghadapi risiko besar, Sita menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan berusaha menolong Adil. Tindakan ini mengingatkan kita bahwa keberanian diperlukan untuk melawan ketidakadilan dan membantu orang yang dicintai, bahkan ketika situasi tampak tidak menguntungkan. Dalam konteks ini, film ini menggambarkan bahwa keberanian bukan hanya tentang mengatasi ketakutan, tetapi juga tentang melakukan hal yang benar meskipun ada risiko yang harus dihadapi.

### **4. Kurangnya rasa hormat**

Film ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam hubungan sosial. Sikap anak-anak Pak Wahyu yang kurang menghormati Sita menunjukkan bahwa rasa hormat terhadap orang lain sering kali diabaikan, terutama terhadap mereka yang berusaha membantu. Makna dialog yang terkandung dalam film ini menegaskan bahwa pendidikan moral dan etika jauh lebih penting daripada kekayaan material. Setiap individu, terlepas dari status sosial, layak dihormati, dan ini tentu menjadi pelajaran berharga bagi penonton.

### **5. Kebutuhan emosional dalam pernikahan**

Dalam konteks pernikahan, film ini menyoroti pentingnya pemenuhan nafkah batin dan lahir yang seimbang. Ketidakkampuan Adil untuk memenuhi kebutuhan emosional istrinya berujung pada perpisahan, mengingatkan kita bahwa mengabaikan kebutuhan pasangan dapat memiliki konsekuensi serius dalam sebuah hubungan. Ini menunjukkan bahwa cinta dan perhatian tidak hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan fondasi yang harus dipelihara agar hubungan tetap harmonis.

## 6. Sikap hipokrit

Sikap hipokrit Pak Wahyu yang mengklaim dapat melakukan apa pun tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang terdapat pada adegan 6, Menit 52.40 - 53.00, mencerminkan realitas sosial yang sering kita temui. Ini mengingatkan kita untuk tidak hanya mengikuti norma sosial tetapi juga mempertimbangkan etika dan moral dalam tindakan kita. Pernyataan Sita mengenai perlakuan buruk terhadap santri menekankan pentingnya empati, menggunakan kekuasaan atau kekayaan untuk menyakiti orang lain adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apa pun.

## 7. Dampak trauma pada hubungan keluarga

Akhirnya, film ini mengajak penonton untuk merenungkan tanggung jawab dalam keluarga. Trauma kehilangan orang tua dapat memengaruhi hubungan antar saudara, seperti yang terlihat dalam interaksi Sita dan Adil pada adegan 7, Menit 1.09.10 - 1.09.33, yang dimana mereka saling menyalahkan satu sama lain. Ketegangan ini mencerminkan bahwa trauma yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan perpecahan dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk saling mendukung dan berkontribusi, terutama dalam menghadapi masa sulit dalam hidup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian yang terdapat dalam pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan mengenai representasi pesan moral dalam film *Siksa Kubur* yang menggabungkan teori semiotika Roland Barthes. Makna denotasi dari sebuah film bergenre horor psikologis "*Siksa Kubur*" ini berawal dari kehidupan Sita dan Adil yang sangat menyedihkan, Sita dan Adil mengalami trauma yang berat akibat bom bunuh diri yang menewaskan kedua orang tuanya, sehingga membuat keduanya mengalami konflik batin yang cukup serius hingga membuat Sita skeptis (meragukan) agama dan membuat Sita semakin jauh dari norma agama yang dianutnya. Sedangkan, makna konotasi dari film yang di buat oleh Joko Anwar ini yang selaku sutradara sengaja mengangkat topik yang cukup serius, yaitu *Siksa Kubur*. Dimana jika dilihat secara keseluruhan melalui simbol – simbol dan mitos yang ada, Joko Anwar berhasil menyampaikan pesan yang mendalam tentang kehidupan, kematian, dan tanggung jawab individu. Dan mitos dari film ini kita dapat melihat bahwa film "*Siksa Kubur*" bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah karya yang menggugah kesadaran akan moralitas dan tanggung jawab individu. Joko Anwar berhasil menggunakan elemen horor psikologis untuk menyampaikan pesan yang mendalam tentang kehidupan dan kematian, serta konsekuensi dari tindakan manusia. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka pegang dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kehidupan mereka di dunia ini dan di akhirat. Kemudian pesan yang paling ingin disampaikan oleh Joko Anwar dalam filmnya ini adalah kesabaran, ketabahan dan siap berjiwa besar ketika suatu saat hari nanti kita ditinggal pergi oleh orang-orang yang kita sayangi.

## REFERENSI

- (APS). (2023). Pengertian Film, Sejarah dan Perannya Dalam Masyarakat. *Pengertian Film, Sejarah Dan Perannya Dalam Masyarakat*. <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-film-sejarah-dan-perannya-dalam-masyarakat-21oypzweis/full>
- A, Q. (2021). Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya. *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya*. [https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/#pengertian\\_penelitian\\_kualitatif\\_menurut\\_ahli](https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/#pengertian_penelitian_kualitatif_menurut_ahli)
- Ady Prawira Riandi, A. A. (2022). Pengertian Film: Definisi, Jenis Dan Fungsinya. *Pengertian Film: Definisi, Jenis Dan Fungsinya*. <https://entertainment.kompas.com/read/2022/10/19/150302666/pengertian-film-definisi-jenis-dan-fungsinya?page=all>
- Fahida, S. N. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film " Nanti Kita Cerita Hari Ini " ( NKCTHI ) Karya Angga Dwimas Sasongko Selviyani Nur Fahida Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Roland Barthes ' Semiotics Analysis On The Film " Nanti Kita Cerita Hari Ini " . 1(2), 33–42.*
- Ginanti, N. (2020). No Title. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru."* <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/2634/1/artikel-bella-ginanti.pdf>

- M. Taufan Dwi Utomo L.S. (2024). No Title. *Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Dior Homme Sport Versi Robert Pattinson (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Octaviani, S. K. P., & Purwanti, S. (2024). Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film "Turning Red." *Journal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 146–160.
- Prasetya, L. T. (2022). *Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala ( Analisis Semiotika Roland Barthes )*. 3, 105.
- Setiyandari, F. W. E. (2023). No Title. In *Makna Pesan Dakwah Pada Film Pendek Grave Torture Karya Joko Anwar*.  
[Http://Perpus.lainsalatiga.Ac.Id/Lemari/Fg/Free/Pdf/?File=Http://Perpus.lainsalatiga.Ac.Id/G/Pdf/Public/Index.Php/?Pdf=18114/1/Makna Pesan Dakwah Pada Film Pendek Grave Torture Karya Joko Anwar\\_Febriana Wahyu Enggar Setiyandari\\_Compresed\(1\)\\_Compresed\\_Co](http://Perpus.lainsalatiga.Ac.Id/Lemari/Fg/Free/Pdf/?File=Http://Perpus.lainsalatiga.Ac.Id/G/Pdf/Public/Index.Php/?Pdf=18114/1/Makna_Pesan_Dakwah_Pada_Film_Pendek_Grave_Torture_Karya_Joko_Anwar_Febriana_Wahyu_Enggar_Setiyandari_Compresed(1)_Compresed_Co)
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan Kelima). In *Rosdakarya*.
- Surya Darma, Giovani Sahri, Asnita Hasibuan, D. (2022). "Pengantar Teori Semiotika" (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022). In *"Pengantar Teori Semiotika" (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)*.